

Strategi Ekspor Kakao Olahan Indonesia Melalui International Cocoa Organization (ICCO) ke Uni Eropa

Niluh Gede Risnayanti & Achmad
Universitas Fajar

Email: risnavanthv06@gmail.com & Achmad@unifa.ac.id

ABSTRAK

Indonesia, sebagai produsen kakao terbesar ketiga dunia, bergabung dengan International Cocoa Organization (ICCO) pada tahun 2012 untuk meningkatkan akses pasar, mengurangi hambatan perdagangan, dan memperkuat posisi negosiasi dengan Uni Eropa dalam upaya mengembangkan industri kakao nasional dan meningkatkan ekspor kakao olahan ke pasar global. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong bergabungnya Indonesia dengan ICCO (International Cocoa Organization) serta mengkaji strategi ekspor kakao olahan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi Indonesia dalam meningkatkan ekspor kakao olahan ke Uni Eropa melalui keanggotaannya di ICCO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bergabungnya Indonesia dengan International Cocoa Organization (ICCO) didorong oleh berbagai faktor strategis dan diikuti oleh pengembangan strategi ekspor kakao olahan yang komprehensif. Sebagai produsen kakao besar, Indonesia memanfaatkan keanggotaan di ICCO untuk meningkatkan posisi dan daya saing industri kakao nasional di pasar global melalui peningkatan akses pasar, perolehan informasi, pengembangan kapasitas, dan penguatan posisi diplomatik. Strategi ekspor yang dikembangkan mencakup upaya diplomatik untuk mengurangi tarif bea masuk di Uni Eropa, peningkatan kualitas produk, diversifikasi produk, dan promosi sertifikasi berkelanjutan serta memanfaatkan forum ICCO untuk transfer teknologi.

Kata kunci: ICCO, Indonesia, Kakao, Ekspor, Uni Eropa

ABSTRACT

Indonesia, as the world's third-largest cocoa producer, joined the International Cocoa Organization (ICCO) in 2012 to improve market access, reduce trade barriers, and strengthen its negotiating position with the European Union in efforts to develop the national cocoa industry and increase exports of processed cocoa to global markets. This research aims to analyze the factors driving Indonesia's joining of ICCO (International Cocoa Organization) and to examine Indonesia's processed cocoa export strategy. This study uses a qualitative approach and descriptive analysis to explore in depth Indonesia's strategy in increasing processed cocoa exports to the European Union through its membership in ICCO. The research results show that Indonesia's joining of the International Cocoa Organization (ICCO) was driven by various strategic factors and followed by the development of a comprehensive processed cocoa export strategy. As a major cocoa producer, Indonesia leverages its ICCO membership to enhance the position and competitiveness of the national cocoa industry in the global market through improved market access, information acquisition, capacity development, and strengthening of diplomatic positions. The export strategy developed includes diplomatic efforts to reduce import tariffs in the European Union, product quality improvement, product diversification and promotion of sustainability certifications. Indonesia actively lobbies, builds alliances with other producing countries, and utilizes ICCO forums for technology transfer.

Keywords: ICCO, Indonesia, Cocoa, Export, European Union

PENDAHULUAN

Kakao atau yang dikenal dengan nama ilmiah "*Theobroma Cacao*" merupakan komoditas yang berasal dari Amazon Hulu, yang telah dibudidayakan selama lebih dari 5000 tahun (Johnson, 2023). Kakao merupakan bahan utama coklat yang digemari banyak orang, beberapa jenis coklat yang dihasilkan dari biji kakao diantaranya cokelat batang, pasta

cokelat, bubuk cokelat, dan masih banyak lagi. Saat ini, konsumsi colat global didominasi oleh masyarakat Eropa. Diantaranya, Swiss mencatat konsumsi cokelat terbesar di dunia pada tahun 2019 dengan angka 8,2 kg per kapita per tahun, diikuti oleh Jerman dengan 7,9 kg per kapita per tahun, serta Inggris dan Irlandia yang masing-masing mencapai 7,4 kg per kapita per tahun. Tingginya konsumsi cokelat di wilayah tersebut menarik perhatian negara-negara produsen kakao global, termasuk Indonesia, untuk terus meningkatkan ekspor mereka ke Eropa, khususnya untuk kakao olahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor biji kakao mentah (Kementrian Pertanian, 2024).

Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir kakao terbesar di dunia, menduduki peringkat ketiga dalam ekspor kakao pada tahun 2020, setelah Pantai Gading dan Ghana.(BPS, 2020) Selain itu, kakao Indonesia memiliki peran penting sebagai komoditas pertanian dalam subsektor perkebunan yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian negara. Kakao merupakan subsektor perkebunan keempat yang menyumbang devisa terbesar setelah kelapa sawit, karet, dan kelapa. Pada tahun 2022, komoditas ini menyumbang devisa sebesar 1,26 miliar US\$ dari total 34,69 miliar US\$ dalam perdagangan sektor Perkebunan (Kementerian Pertanian, 2023).

Indonesia mulai mengekspor produk kakaonya sekitar tahun 1950an saat itu yang diekspor hanya berupa biji kakao (*cocoa beans*) (Ibnu, 2022). Pada tahun 1961, Indonesia hanya mengekspor biji kakao dengan nilai sebesar 55.000 US\$. Namun, antara tahun 1970-1980, ekspor kakao Indonesia mulai beragam, mencakup tidak hanya biji kakao, tetapi juga produk olahan seperti cocoa butter, cocoa paste, serta cocoa powder & cake. Selama periode 2015-2020, total nilai ekspor kakao Indonesia dalam berbagai bentuk ini mencapai 7 miliar US\$. Saat ini, cocoa butter menjadi produk kakao yang paling dominan diekspor dari Indonesia (Ibnu, 2022). Oleh karena itu, kakao Indonesia menjadi salah satu komoditas ekspor yang diandalkan pemerintah dalam perdagangan internasional.

Indonesia mulai mengekspor produk kakaonya ke berbagai negara, termasuk Jepang, China, Malaysia, India, Filipina, Amerika Serikat, dan Uni Eropa (Faisal, 2019). Uni Eropa menjadi salah satu pasar utama untuk ekspor kakao Indonesia, namun terdapat beberapa tantangan dalam proses ekspor ke wilayah ini. Salah satunya adalah preferensi sebagian besar konsumen di Uni Eropa yang lebih menyukai kakao dari Afrika, seperti Ghana dan Pantai Gading. Hal ini disebabkan oleh perbedaan rasa, di mana kakao dari Indonesia cenderung lebih pahit dibandingkan kakao Afrika yang lebih kaya akan rasa. Perbedaan ini berkaitan dengan proses fermentasi, di mana mayoritas kakao dari Afrika telah melalui

fermentasi, sementara kakao dari Indonesia umumnya belum. Kondisi ini menjadi tantangan bagi Indonesia, terutama mengingat Eropa adalah konsumen cokelat terbesar di dunia (Refin Satrio & Andi Kurniawan, 2022).

Selain masalah rasa, hambatan lain dalam mengekspor kakao ke Uni Eropa adalah kebijakan GSP (*Generalised Scheme of Preferences*) yang diterapkan oleh Uni Eropa sejak tahun 1971. Kebijakan ini memberikan keringanan bea masuk untuk barang manufaktur dari negara-negara berkembang (Faisal, 2019). Namun, Uni Eropa mengenakan tarif bea masuk terhadap produk kakao olahan dari Indonesia, berkisar antara 7% hingga 9%, sementara negara produsen lainnya seperti Pantai Gading dan Ghana tidak dikenai bea masuk (Kementerian Keuangan RI, n.d.). Hambatan perdagangan ini sangat berdampak pada ekspor kakao Indonesia, karena menyebabkan harga kakao Indonesia jauh lebih mahal di pasar Uni Eropa, sehingga sulit bersaing dengan produk dari negara-negara yang tidak dikenai tarif bea masuk tinggi seperti Pantai Gading dan Ghana.

Lebih dari itu, hambatan perdagangan non tarif seperti persyaratan standar mutu/kualitas kakao juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi Indonesia. Persyaratan mengenai standar mutu/kualitas yang ditetapkan oleh Uni Eropa dikaitkan dengan persyaratan lingkungan, kesehatan, keselamatan, ketenagakerjaan, dan etika bisnis (Shinta, 2018). Indonesia sendiri dianggap melanggar peraturan terkait deforestasi atau perusakan hutan. Peraturan ini berhubungan dengan kerja sama antara Uni Eropa dan Indonesia dalam menangani deforestasi, yang dicatat melalui penandatanganan perjanjian oleh Komisi Eropa dan Kementerian Kehutanan pada Mei 1993. Kerja sama ini diwujudkan dalam program Kehutanan Indonesia-Komisi Eropa yang bertujuan untuk perlindungan dan pengelolaan sumber daya hayati secara berkelanjutan. Namun, pada kenyataannya, Indonesia masih menghadapi banyak kerusakan hutan akibat eksploitasi liar untuk membuka lahan perkebunan dan pertanian, termasuk untuk kelapa, kakao, kelapa sawit, dan karet (Oktriando et al., 2014).

Untuk mengurangi hambatan perdagangan yang dikenakan Uni Eropa pemerintah terus berusaha dan memperjuangkan agar Uni Eropa menghapuskan diskriminasi tarif bea masuk kakao olahan sehingga Indonesia, Pantai Gading, dan Ghana berada dalam tingkat persaingan yang sama. Salah satu upaya Indonesia untuk mengurangi tarif masuk yang masuk oleh uni eropa yaitu dengan bergabung dalam organisasi kakao internasional atau *International Cocoa Organization* (ICCO). *International Cocoa Organization* (ICCO)

adalah organisasi antar pemerintah yang didirikan pada tahun 1973 di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan beroperasi dalam kerangka Perjanjian Kakao Internasional. Organisasi ini terdiri dari 51 negara anggota, 22 di antaranya adalah negara pengekspor kakao dan 29 negara pengimpor kakao.(ICCO) Adapun tujuan dari ICCO adalah untuk menciptakan suatu ekonomi kakao dunia yang berkelanjutan. Keberlanjutan mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam kegiatan produksi dan konsumsi kakao. Ini termasuk mengatur bea masuk impor biji kakao, produk kakao setengah jadi, dan cokelat, serta pajak tidak yang terkait dengan konsumsi dan pemrosesan kakao, biaya produksi di berbagai negara dan wilayah regional, informasi pasar untuk petani kakao, dan Manajemen Risiko Harga untuk petani melalui koperasi (Oktriando et al., 2014).

Indonesia resmi menjadi anggota ICCO pada 13 November 2012 setelah disahkannya *International Cocoa Agreement* yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 3 September 2012 oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Adapun tujuan Indonesia bergabung dengan ICCO untuk memperluas akses pasar kakao olahan Indonesia di wilayah konsumsi coklat global, serta melakukan negosiasi tariff bea masuk oleh Uni Eropa. Dari penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai faktor – faktor yang mendukung Indonesia bergabung bersama ICCO serta strategi Indonesia dalam memperluas ekspor kakao olahan Indonesia melalui organisasi internasional dan diplomasi multilateral.

KERANGKA ANALISIS

Untuk menganalisis strategi Indonesia melalui *International Cocoa Organization* (ICCO) dalam meningkatkan ekspor kakao olahan ke Uni Eropa, maka penulis menggunakan konsep diplomasi multilateral untuk mengidentifikasi strategi Indonesia dalam melobi tariff bea masuk oleh uni eropa melalui ICCO. Selain itu penulis juga menggunakan konsep Organisasi Internasional sehubungan dengan organisasi kakao internasional (ICCO) yang merupakan salah satu organisasi internasional dibawah naungan PBB yang beranggotakan negara-negara eksportir dan importir kakao global. Menurut *The Oxford English Dictionary*, diplomasi adalah manajemen hubungan internasional melalui negosiasi, yang diatur dan dijalankan oleh duta besar serta para wakil, dan dianggap sebagai bisnis atau seni para diplomat. Sementara itu, Braston (1997) menyatakan bahwa diplomasi adalah pengelolaan hubungan antara negara dan aktor-aktor lain dalam hubungan internasional. Negara, melalui perwakilan resmi dan aktor lainnya, berupaya menyampaikan, mengkoordinasikan, dan mengamankan kepentingan nasional melalui korespondensi, pembicaraan informal,

pertukaran pandangan, lobi, kunjungan, dan berbagai aktivitas terkait (Barston, 1997). Diplomasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu diplomasi bilateral dan multilateral. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada diplomasi multilateral yang melibatkan banyak aktor, termasuk individu, negara, dan organisasi internasional. Langhorne mendefinisikan diplomasi multilateral sebagai negosiasi dan diskusi yang memungkinkan tindakan kolektif serta kerja sama antara negara atau aktor non-negara (Langhorne, 2012).

Lebih lanjut mengenai diplomasi multilateral, Freeman Jr dalam bukunya “The Diplomat’s Dictionary” mendefinisikan diplomasi multilateral diartikan sebagai interaksi antara tiga atau lebih negara dimana masing-masing negara yang terlibat memiliki kepentingan yang sama (Charles W & Freeman Jr, 2010). Sementara itu, Djelantik dalam bukunya “Diplomasi Antara Teori dan Praktik” menegaskan bahwa dalam berbagai situasi, diplomasi multilateral memberi kemungkinan paling besar untuk keberhasilan negosiasi. Sebuah konverensi difokuskan pada salah satu masalah sehingga pikiran peserta terkonsentrasikan pada satu isu (Djelantik, 2008). Oleh karena itu inti dari diplomasi multilateral adalah ketepatan dalam melakukan perundingan, karena keberhasilan perundingan akan mempengaruhi hasil setiap konferensi. Keputusan-keputusan yang dihasilkan dari hasil diplomasi dan perundingan internasional akan selalu berdampak pada sektor perekonomian, baik di bidang pertanian, jasa, industri, dan lain sebagainya.

Selain itu, diplomasi multilateral juga memungkinkan negara untuk diikutsertakan dalam pembentukan kerangka hukum kerjasama apapun melalui berbagai perjanjian. Diikutsertakan berarti negara mempunyai kelebihan untuk mengedepankan kepentingannya. Adapun perjanjian dapat disesuaikan dengan kebutuhan untuk mendominasi jalur perdagangan, memutus hambatan perdagangan, atau bahkan berinvestasi pada pihak lain. Melalui diplomasi multilateral, Indonesia juga dapat membentuk narasi global untuk memperbaiki citra Indonesia dikancah internasional. Narasi global dapat dibentuk melalui narasi strategis. Menurut Miskimmon dalam bukunya yang berjudul “*Forging the World: Strategic Narratives and International Relations*” menjelaskan bahwa narasi strategis merupakan sarana bagi para aktor politik untuk membangun makna bersama tentang politik internasional guna membentuk perilaku para aktor domestik dan internasional. Lebih khusus lagi, narasi strategis adalah alat bagi para aktor politik untuk mengubah lingkungan diskursif tempat mereka beroperasi, mengelola ekspektasi, dan memperluas pengaruh mereka. Ini

adalah narasi tentang negara dan sistem itu sendiri, baik tentang 'siapa kita' maupun 'tatanan seperti apa yang kita inginkan' (Miskimmon et al., 2012).

Melalui diplomasi multilateral, Indonesia juga dapat melakukan negosiasi untuk mewujudkan kepentingannya. Negosiasi atau perundingan merupakan komunikasi timbal balik yang dirancang untuk mencapai tujuan bersama. Baguley dalam Sembel dan Projosaksono (2003), menjelaskan bahwa negosiasi adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan suatu keputusan yang disepakati oleh kedua belah pihak serta menyetujui hal-hal yang akan dilakukan pada masa mendatang (Sembel, 2003). Jadi, inti dari negosiasi adalah suatu proses interaktif yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan dan perjanjian di antara dua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan berbeda. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka Penyelenggaraan diplomasi multilateral sangat terbantu dengan hadirnya organisasi internasional. Organisasi internasional dapat membantu jalannya diplomasi multilateral dimana terdapat pengambilan keputusan secara konsensus, sehingga setiap negara akan memperoleh manfaat dan tetap berada dalam keadaan yang kondusif (Indira Aryani et al., 2020).

Organisasi Internasional adalah sebuah perkumpulan yang dibentuk oleh negara-negara dan disetujui oleh anggota-anggotanya. Organisasi ini merupakan sebuah unit dengan sistem tetap atau perangkat yang bertugas untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan atau kepentingan bersama yang dijalankan bersama anggotanya (Sumaryo Suryokusumo, 2007). Secara sederhana, Sumaryo Suryokusumo menjelaskan bahwa organisasi internasional memfokuskan pada aspek perwakilan dari proses yang sedang berlangsung. Dalam menjalankan kerja sama, organisasi internasional harus mampu beradaptasi, menemukan kompromi, mendefinisikan kesejahteraan, menyelesaikan masalah bersama, dan meredakan konflik yang muncul (Sumaryo Suryokusumo, 2007).

Sementara itu, Teuku May Rudy dalam bukunya "*Administrasi dan Organisasi Internasional*" menekankan bahwa Organisasi Internasional adalah pola kajian kerja sama yang melintasi batas-batas negara, dengan struktur organisasi yang jelas dan lengkap. Organisasi ini diharapkan atau diproyeksikan untuk berlangsung dan melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga, guna mencapai tujuan-tujuan yang diperlukan dan disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antar kelompok non-pemerintah di negara-negara yang berbeda. (Teuku May Rudy, 2009) Dalam artikel jurnal berjudul "*Peran Organisasi Internasional Dalam Penanganan Covid-19 Serta Pemulihan Ekonomi Di Indonesia*", dijelaskan bahwa organisasi internasional berfungsi

sebagai forum yang dibentuk oleh negara-negara sebagai subjek hukum internasional untuk mencapai tujuan bersama antar negara, sehingga tercipta hubungan harmonis dalam membantu satu sama lain mencapai tujuan tersebut (Martha Seniasi, 2022). Berangkat dari beberapa definisi yang telah dijelaskan mengenai organisasi internasional maka ICCO dapat dikategorikan sebagai salah satu organisasi internasional dibawah naungan PBB. ICCO menjadi wadah bagi negara – negara importir dan ekspor kakao global. Dalam Strategi Ekspor Kakao olahan Indonesia melalui *International Cocoa Organization (ICCO)* ke Uni Eropa, ICCO bertindak sebagai aktor yang diharap dapat memediasi Indonesia dalam melobi Uni Eropa terhadap tariff bea masuk atau hambatan perdagangan lainnya yang dikeluarkan Uni Eropa.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis analisis data deskriptif. Berdasarkan dengan judul penelitian yakni “Strategi Ekspor Kakao Olahan Indonesia Melalui International Cocoa Organization (ICCO) ke Uni Eropa” maka pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam tentang strategi yang digunakan Indonesia untuk meminimalisir hambatan perdagangan dari Uni Eropa melalui ICCO serta untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong Indonesia bergabung bersama ICCO, dengan pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap strategi, pandangan dan pengalaman yang tidak dapat di ukur melalui angka. Sumber data yang digunakan penulis yaitu data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui artikel, jurnal, berita, laporan kegiatan, website resmi pemerintah dan ICCO, buku-buku yang berkaitan dengan strategi Indonesia untuk meminimalisir hambatan perdagangan oleh Uni Eropa melalui ICCO. adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen dan analisis deskriptif. Analisis dokumen digunakan untuk memahami makna dan interpretasi dari berbagai jenis teks, seperti jurnal, buku-buku, laporan, surat, dan berbagai sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk meringkas data yang telah dikumpulkan agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang data, sehingga data dapat dipahami dengan mudah.

PEMBAHASAN

Faktor Pendorong Indonesia bergabung dengan ICCO

International Cocoa Organization (ICCO) merupakan organisasi antar pemerintah yang didirikan pada tahun 1973 di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan beroperasi dalam kerangka Perjanjian Kakao Internasional. Organisasi ini beranggotakan 51 negara anggota, yang terdiri dari 22 negara pengekspor kakao dan 29 negara pengimpor kakao. Negara-negara anggota ini secara bersama-sama mewakili 86% ekspor kakao dunia dan 72% impor kakao dunia (ICCO, n.d.), organisasi ini bertujuan untuk memperkuat sektor kakao global, mendukung pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan.

Tujuan ICCO tertuang dalam *International Cocoa Agreement* tahun 2010, beberapa tujuan pentingnya antara lain: meningkatkan kerjasama internasional dalam ekonomi kakao dunia, memberikan kontribusi bagi penguatan perekonomian kakao nasional negara-negara Anggota, melalui penyiapan, pengembangan dan evaluasi proyek-proyek yang tepat untuk diajukan kepada lembaga-lembaga terkait guna mendapatkan pembiayaan dan pelaksanaan, serta mencari pendanaan bagi proyek-proyek yang memberikan manfaat bagi Anggota dan perekonomian kakao dunia, berjuang untuk memperoleh harga yang wajar untuk menghasilkan keuntungan ekonomi yang adil bagi produsen dan konsumen dalam rantai nilai kakao, dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi kakao dunia yang seimbang demi kepentingan semua Anggota, mendorong anggota untuk meningkatkan kualitas kakao dan mengembangkan prosedur keamanan pangan yang tepat di sektor kakao (ICCO, 2010). Tujuan tersebut sejalan dengan strategi Indonesia untuk mendorong ekspor kakao olahan dan memperkuat posisinya di pasar internasional.

Selain karena tujuan dari ICCO sejalan dengan strategi Indonesia dan keberlanjutan kakao di Indonesia, hambatan perdagangan berupa tarif maupun non tarif yang dikeluarkan uni eropa dalam hal ini kebijakan bea masuk dan kualitas produk juga menjadi salah satu faktor yang mendorong Indonesia bergabung dengan ICCO. Mengenai tariff bea masuk, data menunjukkan pada tahun 2011 impor kakao Indonesia ke uni eropa dikenakan tarif bea masuk, yang mana biji kakao Indonesia dikenakan tarif 0% sementara untuk produk olahannya dikenakan tarif antara 7% - 9% (Dinas Perkebunan Kaltim, 2011). Struktur tarif ini mendorong Indonesia tetap mengekspor dalam bentuk mentah (biji kakao) daripada produk olahannya yang tentunya hal ini akan merugikan Indonesia karena nilai jual biji

kakao lebih murah dibandingkan kakao olahan. Gambar dibawah ini menunjukkan tarif bea masuk Uni Eropa untuk impor kakao Indonesia.

Lebih dari itu, hambatan perdagangan non tarif seperti persyaratan standar mutu/kualitas kakao juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi Indonesia. Persyaratan mengenai standar mutu/kualitas yang ditetapkan oleh Uni Eropa dikaitkan dengan persyaratan lingkungan, kesehatan, keselamatan, ketenagakerjaan, dan etika bisnis. Persyaratan fermentasi pada biji kakao merupakan salah satu upaya perlindungan yang dilakukan Uni Eropa dalam menerima impor biji kakao dalam negeri. Kebijakan tersebut menjadi tantangan bagi eksportir Indonesia dikarenakan kualitas biji kakao Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara pengekspor lainnya. Rendahnya kualitas ini disebabkan oleh kurangnya proses fermentasi atau bahkan tidak adanya proses fermentasi pasca panen biji kakao yang menyebabkan rasanya asam. Dengan demikian, pasar dunia terutama Uni Eropa menilai bahwa mutu kakao Indonesia rendah karena mengandung keasaman yang tinggi (Shinta, 2018).

Selain masalah kualitas, Indonesia juga dianggap melanggar peraturan terkait deforestasi atau perusakan hutan. Peraturan ini berhubungan dengan kerja sama antara Uni Eropa dan Indonesia dalam menangani deforestasi, yang dicatat melalui penandatanganan perjanjian oleh Komisi Eropa dan Kementerian Kehutanan pada Mei 1993. Kerja sama ini diwujudkan dalam program Kehutanan Indonesia-Komisi Eropa yang bertujuan untuk perlindungan dan pengelolaan sumber daya hayati secara berkelanjutan. Namun, pada kenyataannya, Indonesia masih menghadapi banyak kerusakan hutan akibat eksploitasi liar untuk membuka lahan perkebunan dan pertanian, termasuk untuk kelapa, kakao, kelapa sawit, dan karet (Oktriando et al., 2014).

Melalui ICCO Indonesia berharap dapat melobi Uni Eropa untuk menurunkan tarif bea masuk produk kakao Indonesia sampai pada 0% tarif (Ramadhini, 2019). Lebih dari itu, ICCO memiliki berbagai program dan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan standar kualitas kakao di negara-negara produsen serta ICCO sering menyelenggarakan pelatihan, workshop, dan seminar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pemangku kepentingan dalam industri kakao (Oktriando et al., 2014). Dengan berpartisipasi dalam program-program tersebut, Indonesia berharap dapat meningkatkan kualitas biji kakao dan produk kakao olahannya, sehingga dapat memenuhi standar dan persyaratan yang ditetapkan oleh pasar Uni Eropa. Peningkatan kualitas ini pada gilirannya

akan meningkatkan nilai jual produk kakao Indonesia dan memperkuat posisinya di pasar global.

Faktor politik dan diplomasi juga memainkan peran penting dalam keputusan Indonesia untuk bergabung dengan ICCO. Bergabungnya Indonesia Bersama ICCO yaitu untuk mencapai kepentingannya, diantaranya Indonesia dapat bernegosiasi langsung dengan uni eropa melalui platfrom ICCO, Indonesia juga dapat mengakses pasar kakao global, membangun jaringan Bersama negara produsen kakao lainnya, serta Indonesia dapat mempromosikan produk kakao Indonesia kepasar global. Sebagai organisasi internasional, ICCO menyediakan forum bagi negara-negara anggota untuk berdialog dan bernegosiasi mengenai berbagai isu yang berkaitan dengan industri kakao global (Martauli et al., 2015). Dengan menjadi anggota ICCO, Indonesia memiliki kesempatan untuk menyuarakan kepentingannya dan mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang diambil di tingkat internasional. Hal ini sangat penting mengingat industri kakao global sering dihadapkan pada berbagai tantangan seperti fluktuasi harga, hambatan perdagangan, dan isu-isu keberlanjutan (ICCO, n.d.).

Selain itu, akses terhadap informasi pasar yang lebih komprehensif dan akurat juga menjadi faktor penting yang mendorong keputusan Indonesia untuk bergabung dengan ICCO. Sebagai organisasi yang memiliki jaringan luas dan database yang kuat, ICCO menyediakan data dan analisis terkini mengenai tren produksi, konsumsi, dan harga kakao global (Izzatin et al., 2023). Informasi ini sangat berharga bagi Indonesia dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan industri kakao nasional. Dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dinamika pasar global, Indonesia dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam hal produksi, pengolahan, dan pemasaran kakao, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas industri kakao nasional.

Bergabungnya Indonesia dengan ICCO juga didorong oleh keinginan untuk meningkatkan citra dan reputasi kakao Indonesia di pasar internasional. ICCO dikenal sebagai organisasi yang mempromosikan praktik-praktik berkelanjutan dalam industri kakao. Dengan menjadi anggota ICCO, Indonesia menunjukkan komitmennya terhadap produksi kakao yang berkelanjutan dan bertanggung jawab (Prasetya, 2011). Dengan demikian hal ini dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan importir terhadap produk kakao Indonesia, terutama di pasar-pasar yang sangat memperhatikan aspek keberlanjutan dan etika dalam rantai pasokan kakao.

Terakhir, Faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan penting bagi Indonesia dalam bergabung dengan ICCO. Industri kakao merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, menyediakan lapangan kerja bagi jutaan petani dan pekerja di sektor pengolahan (Zulfiandri, 2018). Dengan bergabung bersama ICCO, Indonesia berharap dapat meningkatkan nilai ekspor kakao dan produk turunannya, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani dan devisa negara. ICCO juga dapat membantu Indonesia dalam mengembangkan industri hilir kakao, yang memiliki nilai tambah lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor biji kakao mentah (Rahmadona et al., 2023).

Strategi Ekspor Kakao Olahan Indonesia Dalam ICCO

Indonesia, sebagai salah satu produsen kakao terbesar di dunia, memiliki potensi yang sangat besar dalam industri kakao global. Namun, selama bertahun-tahun, ekspor kakao Indonesia lebih didominasi oleh biji kakao mentah dibandingkan produk kakao olahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Hal ini tentu saja mengurangi potensi pendapatan dan manfaat ekonomi yang bisa diperoleh dari industri kakao (Ghozy et al., 2017). Menyadari pentingnya meningkatkan nilai tambah ekspor kakao, Indonesia telah mengambil langkah strategis dengan bergabung dalam International Cocoa Organization (ICCO), sebuah organisasi internasional yang bertujuan untuk mempromosikan kerjasama global dalam sektor kakao.

Keanggotaan Indonesia dalam ICCO membuka peluang besar bagi negara ini untuk mengembangkan dan memperkuat industri kakao olahannya, terutama dalam konteks ekspor ke pasar-pasar utama seperti Uni Eropa. Melalui ICCO, Indonesia dapat memanfaatkan berbagai sumber daya, jaringan, dan platform untuk meningkatkan daya saing produk kakao olahannya di pasar global. Strategi ekspor kakao olahan Indonesia melalui ICCO mencakup berbagai aspek, mulai dari melobi tarif bea masuk, memperbaiki kualitas produk, pengembangan kapasitas, hingga penetrasi pasar yang lebih efektif. Salah satu strategi utama yang ditetapkan Indonesia dalam kerangka ICCO adalah dengan melakukan perundingan dan negosiasi ke Uni Eropa yang bertujuan menghilangkan tarif bea masuk kakao olahan Indonesia. Uni Eropa telah lama menerapkan tarif bea masuk yang lebih tinggi untuk produk kakao olahan dibandingkan dengan biji kakao mentah, yang menyulitkan negara-negara produsen seperti Indonesia yang ingin mengembangkan industri hilirnya (Oktriando et al., 2014). Melalui ICCO Indonesia memiliki platform untuk menyuarakan hambatan perdagangan yang dikeluarkan Uni Eropa. Dalam forum-forum ICCO, delegasi Indonesia

secara konsisten mengangkat isu tarif bea masuk yang tinggi sebagai hambatan utama bagi pengembangan industri kakao olahan di negara-negara produsen. Indonesia berargumen bahwa kebijakan tarif yang lebih rendah untuk produk kakao olahan akan mendorong investasi di sektor pengolahan di negara-negara produsen, menciptakan lapangan kerja, dan pada akhirnya menguntungkan seluruh rantai nilai kakao global (Rahmadona et al., 2023).

Indonesia juga memanfaatkan jaringan ICCO untuk membangun koalisi dengan negara-negara produsen kakao lainnya dalam menghadapi isu tarif ini. Strategi ini termasuk mengusulkan dialog khusus antara negara produsen dan konsumen dalam kerangka ICCO untuk membahas harmonisasi tarif kakao. Selain itu, Indonesia menggunakan data dan analisis yang disediakan oleh ICCO untuk memperkuat argumennya. ICCO secara rutin menerbitkan laporan tentang tren produksi, konsumsi, dan perdagangan kakao global. Indonesia memanfaatkan data ini untuk menunjukkan bagaimana kebijakan tarif yang ada berdampak negatif terhadap pengembangan industri kakao di negara-negara produsen dan menghambat pertumbuhan pasar kakao (Izzatin et al., 2023).

Namun tampaknya strategi Indonesia untuk menghilangkan tarif bea masuk kakao olahan Indonesia melalui negosiasi dengan Uni Eropa dalam forum-forum yang diselenggarakan ICCO masih belum menemukan titik terang. Hal ini dapat dilihat bahwa produk kakao Indonesia masih dikenakan tariff bahkan setelah 10 tahun bergabung Bersama ICCO, data terbaru yang dirilis oleh kementerian perdagangan tahun 2022 menunjukan bahkan ekspor kakao olahan Indonesia masih dikenakan tarif yang beragam (Kementerian Keuangan RI, n.d.). Berikut tarif yang dikenakan oleh Uni Eropa pada setiap produk kakao Indonesia:

Gambar 1. Tarif Kakao Indonesia

KodeHS	Jenis Produk		Tarif Bea Masuk Uni Eropa atas impor kakao Indonesia (%)
1801.00.00	Cocoa Beans	biji kakao	0
1803.10.00	Cocoa Liquor	kakao olahan	9,6
1803.20.00	Cocoa Cake		9,6
1804.00.00	Cocoa Butter		7,7
1805.00.00	Cocoa Powder		8

Sumber: Kemenag (exim kemenag, 2021)

Meskipun proses negosiasi tarif bea masuk merupakan proses yang panjang dan kompleks, keanggotaan Indonesia di ICCO telah memberikan platform yang berharga untuk terus

menekan isu ini dan membangun dukungan internasional. Indonesia terus menggunakan berbagai kesempatan dalam pertemuan dan konferensi ICCO untuk membawa isu tarif bea masuk ke meja perundingan, dengan harapan dapat mencapai kesepakatan yang lebih menguntungkan bagi industri kakao olahan nasional di masa depan.

Lebih jauh, Indonesia juga memperjuangkan komoditas kakao melalui *The 99th Meetings of The International Cocoa Council and Its Subsidiary Bodies* dan *6th Meetings of The Working Group on Review of The International Cocoa Agreement*. Delegasi Indonesia pada forum tersebut akan dipimpin oleh Dr. Tri Purnajaya, Direktur Perdagangan Komoditas dan Kekayaan Intelektual Kementerian Luar Negeri. Untuk mempersiapkan diplomasi internasional ini, Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan mengadakan rapat. Dalam diplomasi internasional kakao ini, salah satu isu penting yang akan dibahas adalah penolakan terhadap proposal Eropa yang mengaitkan isu deforestasi dengan sektor kakao. Dr. Normansyah Syahrudin, Kasubdit Pemasaran Direktorat PPHBUN Ditjen Perkebunan, menyatakan bahwa kakao Indonesia sangat minim unsur deforestasi, karena budidaya kakao di Indonesia tidak dilakukan dengan membuka lahan baru atau merambah hutan (Kementerian Pertanian, 2019). Strategi Indonesia juga mencakup upaya proaktif untuk mengubah narasi global tentang kakao Indonesia. Selain menolak tuduhan deforestasi, Indonesia juga mengajukan usulan baru untuk "Production Promotion" kakao Indonesia (Kementerian Pertanian, 2019). Ini merupakan langkah strategis untuk memperkenalkan dan mempromosikan kualitas serta keunikan kakao Indonesia di pasar global. Selain berusaha untuk melobi Uni Eropa dalam hal tarif, Indonesia juga berupaya memperbaiki kualitas produk kakaonya.

Untuk memperbaiki mutu kualitas produk kakao negara-negara anggotanya, ICCO menyediakan akses ke standar internasional dan praktik terbaik dalam pengolahan kakao yang dapat diadopsi oleh produsen kakao Indonesia. Melalui berbagai program pelatihan dan workshop yang diselenggarakan ICCO, produsen kakao Indonesia dapat mempelajari teknik-teknik terbaru dalam pengolahan kakao, mulai dari fermentasi, pengeringan, hingga proses pembuatan berbagai produk turunan kakao seperti coklat, bubuk kakao, dan mentega kakao (Zulfiandri, 2018). Implementasi standar kualitas internasional ini tidak hanya meningkatkan mutu produk kakao olahan Indonesia, tetapi juga membantu memenuhi persyaratan ketat yang diterapkan oleh pasar-pasar utama seperti Uni Eropa. Misalnya, ICCO membantu produsen Indonesia dalam memahami dan menerapkan regulasi Uni Eropa

terkait kandungan kadmium dalam produk kakao, yang menjadi salah satu hambatan utama ekspor kakao ke wilayah tersebut (Widyastutik & Reni Kristina Arianti, 2013). Dengan meningkatkan kualitas produk sesuai standar internasional, kakao olahan Indonesia dapat lebih mudah diterima dan bersaing di pasar global.

Selain meningkatkan kualitas, ICCO juga memfasilitasi transfer teknologi dan pengetahuan dalam pengolahan kakao serta pengembangan kapasitas industri kakao. Salah satu proyek transfer teknologi yang diadakan ICCO yaitu transfer teknologi untuk pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kakao, Indonesia terpilih sebagai negara yang akan menyelenggarakan proyek tersebut. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani kakao dalam mengadopsi praktik pertanian terbaik untuk mengelola penyakit *Vascular – Streak Dieback* (VSD) dan *Phytophthora Pod Rot* (PPR) pada kakao (ICCO, 2019). Dengan menjalankan proyek tersebut, petani kakao Indonesia mendapat dukungan dan pelatihan oleh badan penyelenggara sehingga akan mampu menghasilkan kakao yang lebih berkualitas.

Selain itu, Strategi penting lainnya adalah pemanfaatan jaringan dan platform ICCO untuk penetrasi pasar yang lebih efektif. ICCO secara rutin menyelenggarakan pameran dagang internasional dan forum bisnis yang mempertemukan produsen kakao dengan pembeli potensial dari berbagai negara. Indonesia aktif berpartisipasi dalam acara-acara ini untuk mempromosikan produk kakao olahannya dan menjalin hubungan bisnis dengan pembeli internasional, terutama dari Uni Eropa (Fadilah & Hidayati, 2017). Melalui ICCO, Indonesia juga mendapatkan akses ke database komprehensif tentang pasar kakao global, termasuk informasi tentang harga, volume perdagangan, dan regulasi di berbagai negara. Informasi ini sangat berharga dalam merumuskan strategi penetrasi pasar yang efektif (Purnomo et al., 2019).

Strategi ekspor kakao olahan Indonesia melalui ICCO merupakan pendekatan komprehensif yang mencakup berbagai aspek, mulai dari upaya menghilangkan hambatan perdagangan, peningkatan kualitas produk, pengembangan kapasitas, hingga penetrasi pasar yang efektif. Dengan memanfaatkan sumber daya, jaringan, dan platform yang disediakan oleh ICCO, Indonesia dapat meningkatkan daya saing produk kakao olahannya di pasar global, terutama di Uni Eropa. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan volume dan nilai ekspor kakao olahan, tetapi juga untuk membangun industri kakao Indonesia yang berkelanjutan, inklusif, dan mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi seluruh pelaku dalam rantai nilai kakao.

KESIMPULAN

Bergabungnya Indonesia dengan International Cocoa Organization (ICCO) didorong oleh berbagai faktor kompleks yang saling terkait. Sebagai produsen kakao terbesar ke tiga di dunia, Indonesia melihat keanggotaan di ICCO sebagai peluang strategis untuk meningkatkan posisi dan daya saing industri kakao nasional di pasar global. Faktor-faktor pendorong meliputi hambatan perdagangan tarif dan non tarif yang dikenakan uni eropa, kualitas kakao Indonesia yang masih jauh dari standar internasional, penguatan posisi diplomatic, memperbaiki citra dan reputasi kakao Indonesia dan akses pasar yang lebih beragam. Indonesia telah menerapkan berbagai strategi sistematis untuk meningkatkan ekspor kakao olahan ke Uni Eropa melalui keanggotaannya di International Cocoa Organization (ICCO). Fokus utama meliputi diversifikasi produk dengan menciptakan produk-produk kakao bernilai tambah, peningkatan kualitas melalui penelitian dan penerapan standar internasional, serta penguatan posisi melalui diplomasi dan negosiasi untuk mengurangi tarif bea masuk. Selain itu, Indonesia juga aktif dalam membangun jaringan kerjasama dengan negara-negara penghasil kakao lainnya dan lembaga penelitian untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing produk. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, Indonesia bertujuan untuk memperkuat posisinya di pasar global dan meningkatkan pendapatan devisa negara. Strategi Indonesia untuk melobi uni eropa dalam forum-forum yang diselenggarakan ICCO nampaknya belum menemukan titik terang, hal ini dapat dilihat dari data yang dirilis oleh kementerian perdagangan RI tahun 2021 menunjukkan bahwa produk kakao olahan Indonesia seperti Cocoa Liquor, Cocoa Cake, Cocoa Butter dan Cocoa Powder masih dikenakan tarif bea masuk yang beragam. Untuk itu, Indonesia perlu terlebih dahulu memperbaiki mutu/kualitas produk kakao olahannya melalui berbagai fasilitas yang disediakan ICCO seperti seminar ataupun pelatihan yang dapat dimanfaatkan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2020). statistik-kakao-indonesia-2020. *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/11/30/a553dc1b3648d2f5cdad1789/statistik-kakao-indonesia-2020.html>
- Dinas Perkebunan Kaltim. (2011). *Diskriminasi Eropa Kakao Indonesia*. Dinas Perkebunan Kalimantan Timur, Dikutip Dari Kompas.Com.
- exim Kemenag. (2021). *Ekspor Produk*. Kementerian Perdagangan. <https://exim.kemendag.go.id/#>
- Fadilah, N., & Hidayati, D. R. (2017). *Cocoa Marketing Management At Banjarsari Plantation Of PTP XII Jember* (Vol. 11, Issue 1). <https://journal.trunojoyo.ac.id/neobis/article/view/2949/pdf.2>

- Ghozy, M. R. Al, Aris Soelistyo, & Hendra Kusuma. (2017). Analisis Ekspor Kakao Indonesia Di Pasar Internasional. In *Jurnal Ilmu Ekonomi* (Vol. 1). <https://jepa.uib.ac.id/index.php/jepa/article/view/1169>
- Ibnu, M. (2022). Mencapai Produksi Kakao Berkelanjutan Di Indonesia. *Agribisains*.
- ICCO. (n.d.). <https://www.icco.org/who-we-are/>.
- ICCO. (2010). *Cocoa Agreement 2010*. <https://www.icco.org/wp-content/uploads/2019/07/Cocoa-Agreement-2010-English-1.pdf>
- ICCO. (2019). *Transfer Teknologi pada Praktik Pertanian Terbaik untuk Mencegah dan Mengendalikan Penyakit Vascular-Streak Dieback (VSD) dan Phytophthora Pod Rot (PPR) pada Tanaman Kakao*. ICCO. <https://www.icco.org/transferring-technology-on-best-agricultural-practices-to-prevent-and-control-vascular-streak-dieback-vs-d-and-phytophthora-pod-rot-ppr-diseases-of-cocoa/>
- Indira Aryani, M., Vauza Wardania, R., & Anugrah Sari, W. (2020). Research Articles Multilateral Diplomacy as China's Expansionism in ACFTA. *WIMAYA*.
- Izzatin, N. R., Durroh, B., & Masahid, M. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 6(2), 337–349. <https://doi.org/10.37637/ab.v6i2.1266>
- Johnson, A. (2023, July 25). *A Very Short History of Cocoa*. Beyond Beans.
- Kementerian Pertanian. (2019). *Perjuangan Kakao Indonesia di Forum ICCO*. Direktorat Jendral Perkebunan. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/perjuangan-kakao-indonesia-di-forum-icco/>
- Kementerian Pertanian. (2023). *Analisis Kinerja Perdagangan Kakao*. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/2F_Analisis_Kinerja_Perdagangan_Kakao_2023.pdf
- Kementerian Keuangan RI. (n.d.). *Kajian Perkembangan Perekonomian Kakao Nasional Pasca Pengenaan Bea Keluar Biji Kakao*. www.fiskal.depkeu.go.id
- Kementerian Pertanian. (2024). Konsumsi Cokelat Uni Eropa Meningkat, Peluang Bagi Kakao Indonesia. In *KEMENTERIAN PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA*.
- Martauli, S. (2015). Peran diplomasi sebagai cara meningkatkan Pengakuan internasional terhadap posisi suatu Negara dalam mengimplementasikan kebijakan politik luar negeri (Studi kasus di Indonesia). In *Jurnal Good governance* (Vol. 11, Issue 1).
- Martha Seniasi, K. (2022). Peran Organisasi Internasional Dalam Penanganan Covid-19 Serta Pemulihan Ekonomi Di Indonesia. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* (Vol. 10, Issue 2). <https://projasaweb.com/pengertian-organisasi/>,
- Miskimmon, A., O'loughlin, B., & Roselle, L. (2012). *Forging the World: Strategic Narratives and International Relations Introduction 2*.
- Oktriando, D., Joko Waluyo MSi, T., Riau Kampus Bina Widya Jl Soebrantas Km, U. H., & Baru, S. (2014). Motivasi Indonesia Bergabung Dalam ICCO (International Cocoa Organization) Tahun 2012 Oleh. In *Jom FISIP* (Vol. 1, Issue 2). www.Republika.com.Bebaskan
- Prasetya, D. (2011). *Menjadi anggota ICCO, Indonesia bisa tentukan kebijakan ekspor kakao*. Industri.Kontan.Co.Id. <https://industri.kontan.co.id/news/menjadi-anggota-icco-indonesia-bisa-tentukan-kebijakan-ekspor-kakao-1>
- Purnomo, D. M., Siswati, E., & Koesriwulandari. (2019). *Pengaruh Ekspor Kakao Indonesia Yang Ditinjau Dari Kebijakan Perdagangan Internasional*. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosioagribis/article/download/829/713>
- Rahmadona, L., Naully, D., & Iriani Putri, D. (2023). *Analisis Daya Saing Kakao Olahan Indonesia di Negara Tujuan Utama Dunia* (Vol. 8, Issue 1). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ftan/article/view/16736/8951>

- Ramadhini, T. (2019). *Upaya Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Produk Olahan Kakao Ke Uni Eropa Periode 2009-2014*. <https://repository.upnvj.ac.id/3717/3/BAB1.pdf>
- Refin Satrio, & Andi Kurniawan. (2022). External Efforts to Increase Cocoa Exports to the European Market: A Comparison between Ghana and Indonesia Refin Satrio Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index>
- Sembel, R. A. P. (2003). *Maximize Your Strength*. Elex Media Komputindo.
- Shinta, C. (2018). *Influence Of The Policy Of Non-Tariff Barrier In European Union On Export Of Indonesian Cocoa Beans In 2011*. <http://lipi.go.id/berita/kualitas-biji-kakao->
- Widyastutik, & Reni Kristina Arianti. (2013). Strategi Kebijakan Mutu Dan Standar Produk Ekspor Dalam Meningkatkan Daya Saing (Studi Kasus Produk Ekspor Biji Kakao). *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmagr/article/view/8481/6639>
- Zulfiandri. (2018). *Strategi Percepatan Pengembangan Industri Pengolahan Kakao Dan Industri Coklat Di Indonesia* (Vol. 14, Issue 1). <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/inovisi/article/view/3587/2832>.